



*Analysis Of Lack Of Communication Etiquette On Social Media
Case: Cyberbullying In Indonesia*

Rizma Berliana Putri Affandi¹, Didi Juardi²

^{1,2}Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: rizma.berliana18258@student.unsika.ac.id, didi.juardi@staff.unsika.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 29 Maret 2022

Direvisi: 7 April 2022

Dipublikasikan: April 2022

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.6477384

Abstract:

Social media is increasingly showing its speed in the world of technology. Today's social media users are very diverse, ranging from children, teenagers, adults, to parents who are free to access it anytime and anywhere. The current rapid development of technology in social media has both positive and negative impacts on its use, and one of the most common negative impacts is cyberbullying. Cyberbullying is a form of threat in the form of ridicule, hate speech, slander, defamation, or others from one person on social media and is usually in the form of writing/text, images, or sounds. This study uses the literature review method as a source or data material from the paper related to the topic of this research, namely the analysis of the lack of ethics in social media, especially in the case of cyberbullying. This paper aims to analyze or find out cyberbullying from the ethical point of view of communicating on social media.

Keywords: *communication etiquette, sosial media, cyberbullying*

PENDAHULUAN

Pada era komunikasi saat ini, teknologi sangat erat kaitannya dengan internet. Perkembangan internet dari waktu ke waktu banyak memberikan perubahan dan perkembangan sehingga teknologi masa kini menghasilkan banyak *upgrade* dan semakin canggih untuk digunakan oleh para penggunanya. Hampir semua penduduk di Indonesia memiliki *smartphone* dengan segala

kecanggihannya dengan menggunakan internet yang membuat media sosial pun ikut berkembang pesat (Primasti & Dewi, 2017). Munculnya internet merupakan salah satu penemuan yang berharga, karena dengan menggunakan internet kita bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan dapat berkomunikasi jarak jauh.

Indonesia memiliki pengguna internet dimana setiap tahun ke tahun mengalami peningkatan yang begitu pesat. Indonesia menjadi peringkat ke-5 negara terbesar di dunia yaitu sebanyak 143.260.000 jiwa dari 266.794.980 total populasi yang mana dari total populasi yang sudah menggunakan internet tersebut sebanyak 87,13% digunakan untuk mengakses situs media sosial (Yanti, 2018).

Setiap perkembangan selalu disertai dengan dampak positif ataupun negatif termasuk pada perkembangan teknologi. Salah satu pelaku perkembangan teknologi yang sangat dikhawatirkan adalah remaja, usia remaja ini rentan akan kekerasan baik di dunia nyata maupun dunia maya yang salah satu bentuk kekerasan dalam dunia maya adalah termasuk pada perkembangan teknologi. Salah satu pelaku perkembangan teknologi yang sangat dikhawatirkan adalah remaja, usia remaja ini rentan akan kekerasan baik di dunia nyata maupun dunia maya yang salah satu bentuk kekerasan dalam dunia maya adalah *cyberbullying* (Rifauddin, 2016).



Gambar 1. Daily Time Spent On Media

Menurut data statistik pada periode Januari 2021 atau yang tertera pada Gambar.1 mengemukakan bahwa rata-rata setiap harinya penduduk Indonesia menggunakan internet melalui perangkat apapun selama 8 jam, 52 menit. Dan rata-rata penduduk Indonesia menggunakan media sosial melalui perangkat apapun selama 3 jam, 41 menit per harinya.

Bullying dapat didefinisikan sebagai sebuah kegiatan atau perilaku agresif yang sengaja dilakukan oleh seorang ataupun sekelompok orang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebuah penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan secara sistematis (Rifauddin, 2016). *Bullying* atau perundungan adalah satu dari sekian tindakan negatif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh oknum baik individu ataupun kelompok yang sifatnya menyerang yang disebabkan adanya ketidakseimbangan kelebihan ataupun kekuatan antara kedua pihak yang terlibat (Yanti, 2018). Riset yang dilakukan oleh *Plan International* dan *International Center for Research on Women* (ICRW) memperlihatkan fakta bahwa sebanyak 84% atau 7 dari 10 anak di Indonesia pernah mengalami *bullying*, khususnya yang terjadi di sekolah (Nurhadiyanto, 2020). Angka tersebut berada di atas rata-rata tren *bullying* kawasan Asia yang bekisar di angka 70%. *Cyberbullying* dapat diartikan dengan perundungan secara *online* yang biasanya terjadi di media sosial.

Cyberbullying adalah kondisi dimana seseorang terintimidasi melalui media elektronik seperti *smartphone* atau internet, dimana perangkat yang terhubung ke internet digunakan untuk mengirimkan pesan berupa teks ataupun gambar bahkan juga suara yang ditujukan untuk menyakiti atau melukai atau memermalukan orang lain. Adanya media sosial memudahkan pengguna untuk melakukan *cyberbullying*, pelaku dapat memposting tulisan kejam atau mengunggah foto dengan tujuan mengintimidasi dan merusak nama baik korban sehingga korban merasa malu dan tersakiti sedangkan pelaku merasa puas dan senang karena tujuannya sudah tercapai

(Anastasia Siwi Fatma Utami & Baiti, 2018).

Fenomena *Cyberbullying* di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan, beberapa bentuk tindakan kejahatan yang dilakukan tidak lagi dilakukan dengan kekerasan atau perkelahian karena dengan meningkatnya perkembangan teknologi komunikasi tindakan kejahatan *cyberbullying* marak dilakukan oleh penduduk Indonesia mulai dari anak remaja ataupun dewasa bahkan sampai orang tua. Peningkatan kasus *cyberbullying* dari tahun ke tahun tidak hanya disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, tetapi di sisi lain adanya asumsi bahwa *cyberbullying* bukan bagian dari bentuk kejahatan, kenakalan, ataupun penyimpangan. Adanya Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik dapat mengakomodasi batasan hukum *cyberbullying* tersebut yang kenyataannya masih belum cukup mereduksi ragam kasus *cyberbullying* yang telah marak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Syah & Hermawati, 2018) mengemukakan bahwa fakta membuktikan bahwa *cyberbullying* seringkali kurang mendapatkan perhatian sampai beberapa pihak menganggapnya dengan tidak serius, padahal kasus *bullying* secara umum dapat menyebabkan korbannya mengalami depresi yang dapat disimpulkan bahwa *bullying* dapat memengaruhi kesejahteraan seseorang dan juga fungsi psikososialnya contohnya seperti perasaan cemas, kecewa, sedih, frustrasi, dan membuat korbannya menarik diri dari lingkungannya karena merasa malu dan tidak percaya diri.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dorol--Beauroy-Eustache & Mishara, 2021) menjelaskan dari perspektif

perkembangan, penganiayaan pada masa kanak-kanak akan memengaruhi perilaku *cyberbullying* pada masa depannya dimana pengalaman masa kanak-kanak yang merugikan akan meningkatkan kecenderungan atribusi bermusuhan, membuat individu lebih mungkin untuk menikmati kemarahan dan akhirnya terjadi *cyberbullying*. Oleh karena itu salah satu cara yang baik untuk mencegah *cyberbullying* adalah dengan mengurangi insiden penganiayaan pada masa kanak-kanak dan menembangkan ikatan antara orang tua dan anak yang berkualitas tinggi. Tingkat kedekatan dan ketergantungan emosional yang ekstrim dalam keluarga dapat menyebabkan remaja lebih rentan terhadap *cyberbullying* (Rodriguez-Rivas et al., 2022).

Etika sangatlah penting digunakan dalam berbagai tindakan, salah satunya dalam berkomunikasi. Etika dan komunikasi memiliki keterkaitan yang cukup kuat karena pada dasarnya etika itu bersifat rasional (Zulfikar, 2021) dimana etika menjawab pertanyaan mengenai tugas kita sebagai agen moral dan mengharuskan kita mempertimbangkan dampak dari tindakan kita terhadap orang lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau penelitian kepustakaan dimana bisa didefinisikan sebagai penelusuran dari penelitian-penelitian sebelumnya dan dilanjutkan dengan cara dikritisi. Penulis melakukan pengumpulan data atau sumber yang berhubungan dengan topik yang dibahas yaitu etika berkomunikasi di media sosial dalam kasus *cyberbullying*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika berasal dari bahasa Prancis yang artinya suatu tata cara yang salah satunya itu sopan santun yang mengatur

hubungan suatu interaksi antar individu yang konteksnya di ruang digital. Etika merupakan sesuatu dimana dan bagaimana seseorang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai penilaian moral, etika mencakup analisis dan penerapan konsep benar atau salah, baik atau buruk, serta tanggungjawab. Etika berkaitan dengan kekuatan argumentasi dan kualitas artikulasi untuk menentang suatu tindakan ketika klaim atau kewajiban moral dapat digunakan. Dalam praktik media seringkali terjadi konflik antara kebenaran dan kerugian, kepentingan individu atau publik, privasi dan komunitas, dan lain sebagainya. Etika dibagi menjadi dua yaitu *one to one* dimana contohnya seperti mengirim e-mail, lalu *one to many* yaitu contohnya memposting di media sosial.

Faktor kurangnya etika dalam berkomunikasi menyebabkan salah satunya yaitu *cyberbullying* yang diantaranya ada penyebaran kebohongan tentang seseorang, mengunggah foto memalukan seseorang, *hoax*, mengirim pesan menyakitkan dan ancaman, menebar kebencian terhadap seseorang, penguntitan aktivitas secara *online*, membuat akun palsu untuk membajak akun orang lain.

Tindakan *cyberbullying* tidak lagi bisa dianggap hal yang tidak penting di Indonesia, melihat sudah banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa telah banyak korban yang mengalami harga diri yang rendah yang menyebabkan timbulnya rasa ingin bunuh diri karena depresi. Biasanya motif penyebab terjadinya *bullying* adalah munculnya rasa dendam atau iri hati yang menyebabkan pelaku *bully* korbannya untuk memuaskan apa yang ingin dia lakukan karena dendamnya. *Cyberbullying* memiliki bentuk serta tindakan seperti memposting foto atau status orang lain,

mengejek, mengancam, bahkan memfitnah orang lain (Yanti, 2018). Beberapa faktor yang memengaruhi *cyberbullying* diantaranya : faktor internal yaitu kepribadian atau karakteristik dari si pelaku yang cenderung kurang memiliki empati terhadap orang lain, faktor lingkungan yaitu misalnya lingkungan sekolah atau teman, bahkan juga lingkungan keluarga, faktor motivasi yaitu *bullying* yang didasari dari beberapa alasan misalnya dendam, faktor media yaitu kecanggihan yang disediakan saat ini membuat pengguna dapat menggunakan akun *anonymous* atau tidak bernama dan melakukan *bullying* secara *online* atau *cyberbullying* (Syah & Hermawati, 2018).

Maka dari itu ada beberapa tindakan dalam beretika di dunia maya dengan aman dan nyaman tanpa merugikan orang lain, diantaranya yaitu : 1) mengingat keberadaan orang lain, 2) taat pada standar perilaku *online*, 3) hormati privasi orang lain, 4) gunakanlah bahasa yang sopan dan santun, 5) berpikir sebelum bertindak. Adapun beberapa rekomendasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Syah & Hermawati, 2018) yaitu : 1) orangtua yang perlu meluangkan waktu dengan anaknya serta memantau anak untuk pergaulannya. 2) pemerintah mengadakan penyuluhan terhadap orangtua dan guru terkait cara mencegah dan menanggulangi *cyberbullying*. 3) guru yang memberikan arahan pada para siswa cara menggunakan internet secara positif.

KESIMPULAN

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa etika dalam berkomunikasi itu sangatlah penting karena kehidupan pada dunia maya itu sama halnya dengan kehidupan di dunia nyata. Dimana sebagai *human*

harus bersikap sebaik mungkin sebagaimana mestinya. Dari banyaknya kasus *bullying* yang terjadi khususnya pada jejaring sosial, yang disebabkan oleh beberapa faktor dan menimbulkan dampak yang sangat tidak bisa disebut sebagai hal yang biasa yang mengharusnya tindakan *cyberbullying* ini ditindak dengan tegas oleh negara. Karena *cyberbullying* banyak terjadi karena kurangnya beretika maka dari itu sejak usia dini para orangtua harus sudah sadar untuk mendidik anak untuk melakukan etika berkomunikasi, karena peran orangtua sangatlah penting untuk perkembangan anaknya dan untuk selalu mengawasi agar terhindar dari sikap *cyberbullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia Siwi Fatma Utami, & Baiti, N. (2018). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja*. 18(2), 257–262.
<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala%0APengaruh>
- Dorol--Beauroy-Eustache, O., & Mishara, B. L. (2021). Systematic review of risk and protective factors for suicidal and self-harm behaviors among children and adolescents involved with cyberbullying. *Preventive Medicine*, 152(P1), 106684.
<https://doi.org/10.1016/j.yjmed.2021.106684>
- Nurhadiyanto, L. (2020). Analisis Cyber Bullying Dalam Perspektif Teori Aktivitas Rutin Pada Pelajar Sma Di Wilayah Jakarta Selatan. *IKRA-ITH Humaniora*, 4(2), 113–124.
<https://core.ac.uk/download/pdf/270194229.pdf>
- Primasti, D., & Dewi, S. I. (2017). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyimpangan Perilaku Remaja (Cyberbullying). *REFORMASI*, 7(2), 34–43.
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbullying pada Remaja (Studi Analisis Media Sosial Facebook). *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 4(1), 35–44.
<https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a3>
- Rodriguez-Rivas, M. E., Varela, J. J., González, C., & Chuecas, M. J. (2022). The role of family support and conflict in cyberbullying and subjective well-being among Chilean adolescents during the Covid-19 period. *Heliyon*, 8(4).
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09243>
- Syah, R., & Hermawati, I. (2018). Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia. *Jurnal PKS*, 17(2), 131–146.
- Yanti, N. (2018). Fenomena Cyberbullying Pada Media Sosial Instagram. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 4(0271).
- Zulfikar, A. (2021). *Cyberbullying dalam perspektif etika berkomunikasi di media sosial*.